

**STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN BISNIS PETERNAKAN
LEMBU DAN MANAJEMEN KEUANGAN PARA PETERNAK LEMBU
DI DESA NAGORI BAHJOGA KECAMATAN JAWA MARAJA BAH
JAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN**

Rina Maulina^{1*}, Sari Maulida Vonna², Linda Rahmazaniati³, Fatmayanti⁴

Program Studi Akuntansi - Universitas Teuku Umar

rinamaulina@utu.ac.id

ABSTRAK

Saat ini terdapat paradigma baru mengenai cara pandang terhadap pertanian yaitu Agribisnis. Agribisnis adalah suatu sistem pertanian yang saling berkaitan antara sub-sub sistemnya yakni sub sistem hulu, sub sistem onfarm dan sub sistem hilir yang didukung oleh subsistem lembaga penunjang. Peternakan merupakan salah satu kegiatan dari sektor pertanian, sehingga bila melihat peternakan dari paradigma baru pertanian maka dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan peternakan yang dimulai dari subsistem penyedia sarana produksi ternak, proses produksi (budidaya) ternak, penanganan pasca panen, pengolahan dan subsistem pemasaran. Abdimas ini bertujuan agar mitra mengetahui aspek teknis seperti lokasi bisnis, proses produksi, *layout* dan pemilihan jenis teknologi dan *equipment* pada usaha pembesaran lembu, serta dapat mengetahui kendala yang mempengaruhi aspek manajemen dan hukum aspek sosial, ekonomi, dan budaya dan aspek lingkungan pada usaha pembesaran lembu. Metodologi yang digunakan dengan cara studi kelayakan bisnis, sehingga dalam proses perencanaan pengembangannya dapat dilakukan kajian yang cukup mendalam dan komprehensif untuk mengetahui apakah usaha peternakan lembu yang akan dilakukan itu layak atau tidak layak. Berdasarkan analisis terhadap aspek manajemen dan hukum, usaha ini layak. Aspek manajemen dengan organisasi yang digunakan masih sederhana, namun mampu mengorganisir kegiatan produksi dengan baik, karena pemilik merupakan orang yang mampu memimpin dalam usaha yang dijalankannya. Pengembangan usaha penggemukan lembu potong ini dikatakan layak karena nilai NPV yang diperoleh Rp. 658.300.804,94 atau lebih besar dari nol. Kesimpulan Ternak Lembu potong indukan dapat dimaksimalkan potensinya untuk dapat terus menghasilkan pedet melalui IB dan kawin alam. Upaya ini dilakukan sebagai wujud untuk mengakselerasi penambahan populasi Lembu potong di dalam negeri.

Kata Kunci: Pengembangan Bisnis, Peternakan Lembu, Manajemen Keuangan

ABSTRACT

Currently there is a new paradigm regarding the perspective on agriculture, namely Agribusiness. Agribusiness is an agricultural system that is interconnected between its sub-systems, namely the upstream sub-system, the onfarm sub-system and the downstream sub-system, which is supported by the supporting institution subsystem. Animal husbandry is one of the activities of the agricultural sector, so if you look at livestock from the new paradigm of agriculture, it can be defined as all livestock activities starting from the subsystem providing livestock production facilities, livestock production (cultivation) processes, post-harvest handling, processing and marketing subsystems. This Abdimas aims to make partners know technical aspects such as business location, production process, layout and selection of technology and equipment in the cattle rearing business, and be able to find out the obstacles that affect the management and legal aspects of social, economic and cultural aspects and environmental aspects of the enlargement business. ox. The methodology is used by means of a business feasibility study, so that in the development planning process a sufficiently in-depth and comprehensive study can be carried out to determine whether the cattle breeding business to be carried out is feasible or not. Based on the analysis of management and legal aspects, this effort is feasible. The management aspect with the organization used is still simple, but it is able to organize production activities well, because the owner is a person who is able to lead the business he runs. The development of the beef cattle fattening business is said to be feasible because the NPV value obtained is Rp. 658,300,804.94 or greater than zero. Conclusion Cattle broodstock can be maximized its potential to be able to continue to produce calves through AI and natural mating. This effort was carried out as a form of accelerating the increase in the population of beef cattle in the country.

Keywords: *Business development, Ox Farm, Financial management*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu kegiatan dari sektor pertanian, sehingga bila melihat peternakan dari paradigma baru pertanian maka dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan peternakan yang dimulai dari subsistem penyedia sarana produksi ternak, proses produksi (budidaya) ternak, penanganan pasca panen, pengolahan dan subsistem pemasaran (Prasetyo, *et al*, 1998). Dalam subsektor

peternakan, subsistem hulu meliputi industri bibit ternak, pakan ternak, obat-obatan dan vaksin ternak, serta alat-alat dan mesin peternakan. Berdasarkan jenis outputnya, subsistem usahatani dapat digolongkan menjadi usaha ternak perah, usaha ternak potong/pedaging, usaha ayam petelur, dan lain-lain. Subsistem agribisnis hilir meliputi usaha pematangan hewan, industri susu, industri pengalengan daging, industri telur asin, industri kulit, restoran dan lain sebagainya. Subsistem institusi penunjang meliputi lembaga penelitian pemerintah, penyuluhan, lembaga keuangan, kesehatan hewan dan lain-lain.

Lembu merupakan salah satu hewan yang biasa dternak. Usaha peternakan lembu termasuk salah satu jenis usaha yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Pada saat ini kegiatan ekonomi yang berbasis ternak lembu terpusat pada peternakan rakyat di daerah pedesaan dengan motif usaha subsistens. Beberapa ciri dari usaha seperti ini adalah skala usaha kecil, modal kecil, bibit lokal, pengetahuan teknis beternak rendah, usaha bersifat sampingan, pemanfaatan waktu luang, tenaga kerja keluarga, sebagai tabungan dan pelengkap kegiatan usaha tani.

Pengembangan usaha ternak lembu potong tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan hewani secara nasional. Namun usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Suresti dan Wati (2012) menyatakan bahwa, agar suatu usaha dapat tercapai perlu strategi meningkatkan partisipasi masyarakat peternak secara aktif. Mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat peternak ditingkatkan, dan harus mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Pemerintah berusaha membuat kebijakan untuk mengembangkan usaha lembu potong menuju swasembada pangan hewani asal daging lembu untuk masyarakat. Tercapainya pemenuhan kebutuhan pangan hewani asal daging lembu, diperlukan kerjasama berbagai pihak, sehingga perkembangan populasi

lembu potong meningkat. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, namun perlu kerja keras. Suryana dan Munawar (2017) menyatakan pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling utama dalam pemenuhan hak asasi setiap individu. Ketahanan pangan melalui penyediaan pangan hewani sesuai dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya gizi, dan meningkatnya daya beli masyarakat (Sodiq dan Budiono 2012). Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi keputusan dalam mengkonsumsi pangan asal hewani. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat kebutuhan pangan (Muzayyanah *et al.* 2017). Kondisi ini dapat diukur pada berbagai tingkat penghasilan, baik secara kelompok maupun individu, komunitas, wilayah, dan juganasional (Syahyuti *et al.* 2015). Permintaan masyarakat terhadap produk peternakan sangat besar, terutama pangan hewani asal daging lembu. Dengan demikian, pengembangan usaha ternak lembu potong memiliki potensi untuk ditingkatkan jumlah pemeliharaannya (Diwyanto *et al.* 2010). Usaha ternak lembu potong sebagai bagian dari reorientasi pembangunan peternakan, dan sebagai paradigma baru yang perlu diperkuat perekonomiannya. Oleh karena itu, perlu dirancang strategi dan kebijakan yang komprehensif, sistematis dan terintegrasi dengan unit usaha lain yang terkait, baik secara vertical maupun horizontal.

Adapun kendala dalam usaha agribisnis peternakan lembu antara lain ketidaktersediaan industri pembibitan lembu yang dapat diandalkan. Padahal, upaya pembibitan sangat penting untuk menghasilkan ternak yang berkualitas. Selama ini, upaya pembibitan yang tidak kredibel telah menyebabkan kualitas genetik lembu semakin menurun. Perilaku peternak yang cenderung menjual lembu jantan berkualitas karena harganya relatif mahal, juga menjadi faktor penyebab kualitas lembu yang berada di kalangan peternak rendah, menyebabkan keturunan lembu generasi selanjutnya menjadi kurang baik, yang akhirnya menghilangkan kesempatan para peternak untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih baik.

Rusdiana dan Adawiyah (2013) menyatakan bahwa, usaha lembu potong berpeluang besar untuk dikembangkan sekaligus sebagai tantangan bagi pembangunan peternakan. Mengingat, industri lembu potong masih lebih berkembang ke arah hilir terutama ke bisnis penggemukan, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor ternak lembu potong hidup dan daging beku. Penelitian Yusdja dan Ilham (2006) menyarankan agar pemerintah menetapkan aturan main, memfasilitasi serta mengawasi aliran dan ketersediaan produk daging dalam negeri. Meski demikian, Mukson *et al.* (2008) menyatakan bahwa, kebijakan yang diterapkan pemerintah masih bersifat *top down*. Program Pemerintah diharapkan merubah pola pikir peternak, karena selama ini usaha peternakan masih bersifat sambilan, belum berorientasi keuntungan (Prawira *et al.* 2015). Pengembangan usaha lembu potong seharusnya diarahkan untuk mencapai populasi lembu yang seimbang dengan kebutuhan konsumsi pangan asal hewani. Bamualim *et al.* (2008) menyatakan bahwa produk pangan asal daging lembu dapat bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Program peningkatan populasi akan difokuskan pada upaya pembuntingan lembu dan kerbau betina di dalam negeri. Kegiatan IB merupakan salah satu upaya dalam penerapan teknologi tepat guna. Kegiatan ini menjadi pilihan utama untuk peningkatan populasi dan mutu genetik ternak lembu. Murfiani (2017) menyatakan produksi ternak lembu potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Pondasi untuk menuju swasembada pangan hewani dari daging lembu tahun 2022-2026 adalah percepatan peningkatan populasi lembu khususnya indukan lembu sebagai basis sumber produksi (Kementan 2017). Kinerja usaha lembu potong di Indonesia masih rendah, sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat usaha lembu potong melalui sistem pembibitan dan penggemukan yang efektif dan efisien.

Akhir-akhir ini ketergantungan terhadap pangan hewani, terutama daging lembusecara nasional semakin meningkat. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan penyediaan bibit lembu untuk dibudidayakan, digemukkan, dan dipotong untuk memenuhi permintaan konsumen. Peningkatan penyediaan bibit lembu potong induk dan lembu jantan produktif menyebabkan terjadi peningkatan reproduksi ternak. Diharapkan usaha peternakan lembu di Indonesia lebih berorientasi keuntungan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mendukung cita-cita Indonesia sebagai lumbung pangan. Diperlukan kesamaan persepsi tentang dasar pemikiran dan konsepsi tentang swasembada pangan hewani asal daging lembu secara nasional. Oleh karena itu, abdimas ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kebijakan pemerintah intertemporal untuk mendorong populasi lembu potong di tingkat peternak (2) menghitung proyeksi konsumsi daging lembu dan program pengembangan lembu potong, dan (3) membahas penyediaan pakan dan kelayakan usaha lembu potong.

METODE KEGIATAN

ANALISIS ASPEK NON FINANCIAL

1. ASPEK PASAR

Peluang pasar untuk usaha penggemukan lembu potong sangat terbuka hal ini dapat diketahui dari permintaan lembu potong dalam tiga tahun terakhir tidak mampu dipenuhi semuanya. Setelah diketahui besarnya peluang pasar untuk daging lembu potong, maka langkah selanjutnya yaitu penentuan strategi pemasaran. Strategi pemasaran yang dilakukan adalah bauran pemasaran atau 4P yang meliputi *product* (produk), *price* (harga), *place* (tempat) dan *promotion* (promosi).

2. Produk

Hasil akhir dari usaha penggemukan lembu adalah tingkat kegemukan lembu pada waktu akan dijual. Produk lembu yang dihasilkan dari peternakan ini dianggap baik bila mencapai bobot akhir 300kg dan dapat menghasilkan karkas sebesar 60% dari bobot tubuh dan rechan sebanyak 40%.

3. Harga

Harga lembu potong yang ditawarkan pada usaha ini yaitu berdasarkan bobot hidup ternak lembu potong. Yaitu Rp. 50.000,00/kg bobot hidup.

4. Tempat

Distribusi saluran pemasaran yang dilakukan pada usaha ini merupakan penyaluran ternak lembu potong sampai pada target pasar atau konsumen. Konsumen datang langsung ke peternakan untuk melakukan transaksi pembelian.

5. Promosi

Promosi yang dilakukana dalah promosi melalui mulut ke mulut (*word by mouth*). Dari konsumen yang merasa puas dengan kuantitas dan kualitas dagingakan menginformasikannya ke orang lain atau calon pembeli.

ASPEK TEKNIS

1. Lokasi Usaha

Lokasi usaha terletak di Desa Citapen, lokasi ini dipilih mengingat jarak antara lokasi usaha tidak berada di tengah kota yang penduduknya padat. Jarak peternakan dengan penduduk tidak mengganggu kenyamanan penduduk sekitar terutama dalam hal pencemaran udara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Letak pasar yang dituju
- b. Ketersediaan Bahan Baku, Listrik dan Air

- c. Suplai tenaga kerja
- d. Iklim
- e. Fasilitas Transportasi

2. Skala Usaha

Luas lahan sekitar 800m², usaha ini memiliki ternak lembu dengan kapasitas produksi 25 ekor setiap periode produksi (tiga bulan). Skala usaha ini dalam memproduksi lembu potong masih tergolong kecil.

3. Proses Produksi

Proses produksi meliputi tata laksana pemeliharaan, tata laksana pemberian pakan, air minum dan kontrol kesehatan.

Hasil Analisis Aspek Teknis

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa secara teknis tidak ada kendala yang menghambatnya jalan usaha. Pemilihan lokasi usaha, skala usaha, proses produksi, *layout* dan pemilihan teknologi mampu menghasilkan produk secara optimal dan mendukung untuk dilakukan pengembangan usaha. Sehingga secara teknis proses produksi dalam usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

ANALISIS ASPEK FINANCIAL

Analisis aspek finansial dikaji secara kuantitatif. Analisis finansial usaha ini dilakukan setelah pengembangan usaha yang dilakukan yakni menambah satu kandang baru. Dari analisis aspek finansial akan dikaji analisis biaya dan manfaat, laba rugi serta kriteria investasinya. Analisis biaya dan manfaat dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang akan diterima selama usaha dijalankan. Hasil analisis tersebut akan diolah dan dapat menghasilkan analisis laba rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus Penerimaan (Inflow)

Arus penerimaan merupakan aliran kas masuk ke usaha dan pendapatan bagi usaha. Penerimaan diperoleh dari penjualan lembu potong, kotoran lembu dan nilai sisa investasi. total penerimaan usaha ini sebesar Rp270.000.000 pada tahun pertama dan Rp570.000.000 pada tahun kedua dan tahun selanjutnya. Perbedaan ini terjadi karena pada tahun pertama usaha ini berproduksi dengan persentase tingkat kelangsungan hidup *Survival Rate (SR)* sebesar 90% sedangkan dari tahun ke-2 sampai ke-10 berproduksi dengan SR 95%. Hal ini disebabkan oleh keadaan kandang yang baru dimana ternak lembu harus beradaptasi dengan kegiatan usaha yang baru dimulai.

Penerimaan Penjualan Kotoran Lembu

Dalam satu hari kotoran yang dihasilkan oleh ribuan lembu di daerah Bahjoga Utara mencapai 5 truk. Rata-rata ternak lembu menghasilkan kotoran 1kg tiap harinya dan mengalami penyusutan 0,2kg sehingga pada saat dijual berat kotoran yang dihasilkan tiap ekor ternak lembu adalah 0,8kg.

Nilai Sisa (*Salvage Value*)

Nilai sisa adalah nilai barang atau peralatan yang tidak habis selama usaha berjalan. Perhitungan nilai sisa dilakukan dengan cara penaksiran. Nilai sisa tersebut menjadi tambahan manfaat bagi usaha. Beberapa barang yang memiliki nilai sisa diantaranya yaitu mobil, motor pakan dan mesin pemotong rumput.

Arus Biaya (*Outflow*)

Arus biaya (*outflow*) adalah aliran kas yang dikeluarkan oleh usaha. Arus biaya pada usaha ini terdiri dari biaya investasi, biaya reinvestasi, biaya operasional dan pajak penghasilan. Biaya-biaya yang dikeluarkan merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mengembangkan usaha dan menjalankan operasional usaha ini selama umur usaha. Meliputi biaya investasi dan biaya operasional.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan biaya yang dikeluarkan setiap tahun selama umur usaha dengan jumlah yang tergantung dari besarnya laba usaha yang diperoleh perusahaan pada setiap tahun usaha. Besarnya pajak dipengaruhi oleh besarnya laba kotor yang diperoleh usaha ini dengan pengembangan kapasitas produksi dengan membangun kandang baru yang menggunakan bahan baku paku konsentrat berupa ampas tahu dan dedak jagung.

Analisis Laba Rugi Usaha

Analisis laba rugi digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha dalam kurun waktu tertentu. Komponen laba rugi terdiri dari penerimaan, biaya operasional, biaya penyusutan dan biaya lain diluar usaha serta pajak penghasilan usaha.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial yang digunakan berdasarkan pada kriteria investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return*, dan *Payback Period* (PP).

Analisis Nilai Pengganti (*Switching Value*)

Analisis *switching value* merupakan perhitungan untuk mengukur perubahan maksimum dari perubahan suatu komponen inflow (penurunan harga output, penurunan produksi) atau perubahan komponen outflow (peningkatan harga input/peningkatan biaya produksi) yang masih dapat ditoleransi agar bisnis masih tetap layak.

Hasil Analisis Aspek Finansial

Pengembangan usaha penggemukan lembu potong ini dikatakan layak karena nilai NPV yang diperoleh Rp. 658.300.804,94 atau lebih besar dari nol. IRR yang diperoleh pada usaha ini adalah 67,83% atau lebih kecil daripada *discountrate* yaitu 5,5%. Sehingga usaha ini tidak layak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan layak apabila Net B/C lebih dari satu. Pada usaha ini perhitungan Net B/C menghasilkan nilai 1,30 satuan rupiah atau lebih dari satu. Artinya usaha

ini dinyatakan layak untuk dilaksanakan. Suatu usaha juga dikatakan layak apabila lamanya waktu pengembalian modal investasi lebih pendek dari umur proyek. Pada pengembangan usaha ini dalam membiayai investasi mampu mengembalikan modal dalam waktu 7,14 tahun. Kemudian berdasarkan hasil analisis *switching value*, kriteria investasi menjadi tidak layak dipengaruhi dari variabel penurunan PBBH dan kenaikan biaya pakan. Penurunan bobot badan lembu sebesar 15,19% merupakan batas maksimal dari kelayakan usaha atau tidak layak dilaksanakannya usaha ini. Selain itu juga kenaikan biaya bakalan sebesar 28,38% menjadikan usaha ini pun tidak layak dilaksanakan.

KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH

Kebijakan Intertemporal Pengembangan Lembu Potong

Dalam jangka pendek, usaha ternak Lembu potong dapat dilakukan dengan cara penggemukan. Kemudian usaha sampingannya adalah bertani dengan bercocok tanam, yang dapat mendukung kebutuhan ekonomi peternak. Kebijakan pemerintah diharapkan dapat menekan ketergantungan impor daging maupun bakalan Lembu hidup. Solusi lain jangka pendek dalam penyediaan pangan hewani asal daging adalah dengan melakukan impor baik dalam bentuk Lembu bakalan maupun daging. Sementara untuk kepentingan jangka panjang diperlukan aplikasi teknologi melalui perkawinan IB. Dalam jangka pendek pemerintah memperkuat aspek perbenihan dan perbibitan di tingkat peternak melalui kegiatan Upaya Khusus Lembu Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) dari Kementerian Pertanian. Pemerintah telah menempuh dua program kebijakan pengembangan Lembu potong melalui pembibitan IB dan kawin alam (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Program lain yang merupakan upaya untuk meningkatkan populasi Lembu potong adalah Program Intensifikasi Lembu Potong (INSAP).

Kebutuhan daging Lembu sebagai salah satu sumber pangan hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya gizi yang seimbang. Program Pemerintah tujuannya untuk mewujudkan dan memenuhi ketahanan pangan melalui pengembangan Lembu potong. Diharapkan program seperti ini otomatis berjalan, apabila peternak mampu mengendalikan usaha pemeliharaan ternak Lembu dengan baik.

Pengembangan Lembu potong melalui perkawinan alam tentunya perlu perhatian khusus dalam penanganan Lembu jantan produktif dan betina produktif agar hasil anakan yang diperoleh cukup tinggi. Dimungkinkan untuk mendapatkan nilai tambah yang maksimal bagi peternak dan pelaku usaha penggemukan. Impor Lembu betina sehat dan produktif untuk kepentingan jangka panjang, perlu dilakukan untuk menutupi perkembangan Lembu yang setiap waktu dipotong.

PROYEKSI KONSUMSI DAGING LEMBU DAN PROGRAM PENGEMBANGAN LEMBU POTONG

Pemantapan ekspor dan lumbung pangan Asia akan dicapai pada tahun 2045 (Kementerian Pertanian 2018). Kebijakan Pemerintah untuk pengembangan Lembu adalah untuk peningkatan populasi, sehingga *share* produksi daging lokal meningkat. Ashari et al. (2012) menyatakan permasalahan yang terjadi pada kegiatan swasembada daging Lembu 2014 tidak tertulis secara eksplisit dilakukannya pengendalian impor ternak dan daging Lembu. Tertulis tambahan pendekatan ekonomis berupa pengendalian impor ternak dan daging Lembu yang ketat.

Kinerja daya saing usaha ternak Lembu potong secara nasional dapat menunjukkan dengan teknologi pengembangan dan pola perdagangan yang seimbang. Produksi daging Lembu nasional pada tahun 2021 diproyeksikan akan mencapai 550.711 ribu ton (Pamungkas 2016). Proyeksi neraca dan kebutuhan konsumsi pangan daging secara nasional dapat ditampilkan pada Tabel 1. Permintaan pangan hewani asal daging Lembu untuk konsumsi rata-rata secara nasional belum dapat diimbangi secara nyata, karena produksi dan permintaan daging lebih tinggi (Pamungkas 2016). Pada tahun 2017 produksi daging sapi

sebanyak 513.514 ribu ton, sedangkan untuk dikonsumsi sebanyak 640.458 ribu ton, defisit daging sebanyak 121,9 ton. Kebutuhan konsumsi daging Lembu tahun 2017, sebanyak 720,38 ribu ton, konsumsi daging Lembu tahun 2018-2020 sebanyak 769,44 ribu ton, 822,46 ribu ton dan 879,06 ribu ton pertumbuhan diperkirakan sebesar 6,71 ribu ton/tahun (Sinta 2016). Produksi daging Lembu dan kerbau lokal tahun 2017 sebanyak 432,75 ribu ton, asumsi produksi daging tahun 2018-2020 sebanyak 446,09 ribu ton, 459,86 ribu ton dan 474,06 ribu ton. Surplus/defisit daging Lembu dan kerbau tahun 2017 sebesar 287,63 ribu ton, asumsi surplus/defisit daging tahun 2018-2020 sebesar 323,35 ribu ton, 632,60 ribu ton dan 405,00 ribu ton (Sinta 2016). Timpangnya antara pasokan dan permintaan ternyata masih tinggi.

Tahun	Produksi (000 ekor)	Produksi daging (000 ton)	Konsumsi daging sapi nasional			
			Target (kg/thn)	Konsumsi (000 ton)	Defisit (000 ton)	
					Daging (000 ton)	Siap potong (000 ekor)
2016	15.207	504.215	2,41	625,61	(121,6)	(347.561)
2017	15.425	513.514	2,43	640.458	(121,9)	(347,561)
2018	16.644	522.813	2,42	647.326	(124,5)	(362,697)
2019	15.862	532.112	2,40	651.542	(119,4)	(355,751)
2020	16.081	541.412	2,38	655.739	(114,3)	(326,649)
2021	16.299	550.711	2,38	655.510	(114,8)	(327,997)

Sumber: Pamungkas (2016)

Tabel I. Neraca komoditas daging Lembu potong di Indonesia, 2016-2021

Pemerintah mengakui masalah utama usaha Lembu potong di Indonesia terletak pada suplai yang selalu mengalami kekurangan setiap tahunnya (Kementan 2017). Berbagai kebijakan, strategi, program pembangunan pertanian dan perdesaan dalam bentuk kegiatan konservasi daya dukung sumberdaya lokal dalam meraih peluang pasar.

Konsumsi daging per kapita berdasarkan pengelompokan sebesar 6,778 kg meningkat sebesar 5,69% yakni sebesar 0,417 kg (Statistik Peternakan 2017). Artinya konsumsi daging per kapita mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sebesar 0,1 kg/kapita/tahun.

Perubahan pola konsumsi pangan asal daging dapat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan masyarakat, urbanisasi, pertumbuhan penduduk. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam perkembangan produksi usaha peternakan Lembu potong, baik skala besar maupun kecil. Meskipun produksi daging Lembu di dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat, namun hal tersebut sampai sekarang masih tetap berjalan lancar. Ketersediaan daging Lembu, baik impor maupun lokal, sangat terkait dengan ketahanan pangan asal daging ternak Lembu potong.

Program Kecukupan Pangan Asal Daging Lembu

Program swasembada daging Lembu dimulai tahun 2000, karena keprihatinan terhadap pertumbuhan ternak besar yang rendah dan impor daging Lembu yang tinggi (Ashari *et al.* 2012). Kemudian program untuk kecukupan pangan hewani asal daging Lembu dilanjutkan kembali pada tahun 2005-2014, namun belum mendapatkan hasil yang optimal. Program sebelumnya pada tahun 2005 dan 2010 tidak berhasil mencapai tujuan dan sasarannya, oleh karena itu program PSDS 2014 yang diimplementasikan tahun 2010. PSDS 2014 lahir dari iktikad baik untuk mengkaitkan seluruh komponen masyarakat peternak, agar rencana program Pemerintah dapat dukungan dengan anggaran yang sesuai kebutuhan. Evaluasi terhadap program swasembada daging yang tidak berhasil serta permasalahan teknis dan non teknis dari program sebelumnya digunakan sebagai rujukan penyusunan kegiatan pokok, kegiatan operasional dan rencana aksi PSDS 2014 (Ashari *et al.* 2012).

Pemerintah telah membuat kebijakan melalui program Siwab, tujuannya Siwab untuk meningkatkan populasi Lembu potong melalui IB dan kawin alam, pada ternak Lembu potong, perah dan kerbau. Program Siwab sudah dilaksanakan ulai tahun 2017 saat ini masih berjalan, tinggal menunggu hasilnya pada 5 tahun kedepan.

Program tersebut melalui kawin suntik atau insminsi buatan (IB), yang diberikan kepadaternak betina milik peternak secara gratis. Kementerian

Pertanian (2018) melalui program Siwab sudah menghasilkan lebih dari 2 juta ekor pedet dari indukan Lembu milik peternak. Angka kelahiran sejak pelaksanaan program Siwab 2017 – Oktober 2018 telah mencapai 2.314.065 ekor.

PENYEDIAAN PAKAN DAN KELAYAKAN USAHA LEMBU POTONG

Penyediaan Pakan pada Ternak Lembu Potong

Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan. Penyediaan pakan yang berkualitas tetapi murah dan bergizi tinggi, akan menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak. Secara teknis peternak dapat mengembangkan usaha Lembu potong dengan pola integrasi tanaman- ternak, berskala sedang maupun besar dengan pendekatan LEISA dan *zero waste*, terutama di perkebunan (Isbandi 2003; Bamualim *et al.* 2008).

Pengembangan Lembu potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, yang didukung dengan industri pakan yang mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan lokal spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Perhitungan ekonomi pakan menjadi point sentral sebagai kebutuhan pokok konsumsi ternak harian. Pengembangan HPT untuk Lembu potong dilakukan melalui pengembangan padang penggembalaan dengan target pembangunan seluas 200 ha pada tahun 2018, melalui optimalisasi lahan ex-tambang dan kawasan padang penggembalaan di Indonesia Timur (Diarmita 2018). Selain itu juga dilakukan pemeliharaan terhadap 600 ha padang penggembalaan yang sudah dibangun oleh Ditjen PKH.



Gambar 1: Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kinerja usaha Lembu potong di Indonesia masih rendah sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat melalui usaha pembibitan dan penggemukan. Melalui kegiatan usaha pembibitan dan penggemukan akan terjadi penyebaran bibit unggul ternak Lembu potong induk produktif, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Pemerintah berusaha membuat kebijakan yang bertujuan mengembangkan usaha Lembu potong menuju swasembada pangan hewani asal daging Lembu. Untuk mencapai pemenuhan kebutuhan pangan asal daging Lembu, diperlukan kerjasama berbagai pihak. Komitmen Pemerintah untuk mengejar kebutuhan pangan hewani asal daging Lembu serta meningkatkan pendapatan peternak. Usaha pembibitan dan penggemukan Lembu potong secara intensif dan efisien, layak secara ekonomi sehingga meningkatkan keuntungan bagi peternak. Agar usaha ternak Lembu potong pembibitan dan penggemukan di peternak dapat berjalan dengan baik pada pola intensif dan semi intensif, diperlukan kontribusi lembaga Pemerintah, perusahaan *feedlop* terhadap biaya pakan. Selain itu diperlukan

fasilitas bagi peternak melalui bantuan dana atau modal usaha, sehingga usaha peternak tetap berjalan lancar. Kedepan diharapkan usaha peternakan Lembu potong di Indonesia dapat berorientasi pasar ternak dan daging Lembu, atau usaha pokok dengan pemberian insentif yang layak secara ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan terlaksananya kegiatan ini antara lain:

1. Pardomuan A Sijabat SP., M.Si (Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan dan Peternakan - Pemkab. Simalungun)
2. Dr. Arfan Ikhsan Lubis., SE., M.Si (Ketua Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia)
3. Ir. Robert Tua Siregar, M.Si, Ph.D
4. Peternak Lembu dan Masyarakat setempat di Pesantren Darul Hikmah - Desa/Nagori Bahjoga Kec. Jawa Maraja Bah Jambi Simalungun.
5. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
6. Ketua Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Ilham N dan Nuryanti S. 2012. Dinamika program swasembada daging lembu : reorientasi konsepsi dan implementasi. Analisis Kebijakan Pertanian. Juni 2012, 10(2):181-198.
- Bamualim A. . Thalib AY. M. Anggraeni dan Maryono. 2008. Teknologi peternakan lembu potong berwawasan lingkungan. Wartazoa, Oktober 2008, 18(3):149-156.
- Bamualim A.2010. Pengembangan teknologi pakan lembu potong di daerah semi arid Nusa Tenggara. Orasi Penguatan Profesor Riset Bidang Pemuliaan Ruminansia (Pakan dan Nutrisi Ternak). Kementerian Pertanian, 29 Nopember hal.1-59.
- Dewi D, Harianto Sjafrli M., dan Nunung K. 2010. Peran pengembangan sumber daya manusia dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Forum Pascasarjana IPB. Juli 2010, 33(3):155-177. [Ditjen PKH].

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014 Edisi Revisi. Jakarta [ID]: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. [Dirjen PKH].
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2016. Pedoman pelaksanaan Upaya Khusus Lembu Induk Wajib Bunting (Upsus SIWAB). Jakarta [ID].
- Kementerian Pertanian 1-56 Diarmita I, Ketut 2017. Upaya Kementerian Pertanian mewujudkan ketahanan pangan asal ternak.
- Humas Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Tim Yuliana Susanti [Internet] [Diunduh 14 Juli 2018] tersedia dari <http://ditjennak.pertanian.go.id/arah-pembangunan-peternakan-Indonesia-menujuswasemba-pangan-hewani>.
- Diarmita I. Ketut. 2018. Arah pembangunan peternakan Indonesia menuju swasemba pangan hewani, [Internet] [Diunduh 18 Juli 2018]. Tersedia dari <http://ditjennak.pertanian.go.id/arahpembangunan-peternakan-Indonesia-menuju-swasemba-pangan-hewani>,
- [Dirjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Kebutuhan pangan hewani asal daging ruminansia besar dan kecil. Kementerian Pertanian 2017. Upaya mewujudkan kebutuhan pangan asal ternak. [Internet] [Diunduh 8 Agustus 2018]. Tersedia dari <http://ditjenpkh.pertanian.go.id/artikel/202929/pfd.,ditjennak@pertanian.go.id>. [Kementan]
- Kementerian Pertanian. 2017. Konsumsi produk peternakan per kapita per tahun, 2014-2016. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Statistik Peternakan. Jakarta Agustus 2017. hal.1-216.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2018. Peningkatan populasi lembu potong hasil program Siwab IB dan hasil pedet Kementerian Pertanian. Jakarta. [Internet] [Diunduh 12 Nopember 2018]. Tersedia dari <http://aplikasi.pertanian.go.id/bdsp/newkom.asp>.
- Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. 2017. Harga rata-rata daging lembu tingkat konsumen menurut kota tahun 2012-2016. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian, hal.31-45